

KIAT MENJADI AUDITOR PROFESIONAL

Oleh:

Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak.^{*)}

1. Pendahuluan

Seringkali media-media cetak nasional memuat Laporan Keuangan dari perusahaan *go public* yang telah diaudit. Tentu saja, bagi pembaca berita yang awam terhadap auditing, pemuatan Laporan Keuangan tersebut mengundang banyak pertanyaan di benaknya. Pertanyaan pertama yang mungkin timbul di benak pembaca awam adalah mengapa laporan keuangan dari perusahaan yang telah diaudit harus dipublikasikan? Pertanyaan berikutnya adalah mengapa laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu sebelum dipublikasikan? siapa yang melakukan audit? dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan penjelasan secara komprehensif dengan memperkenalkan mengenai kebutuhan jasa audit dalam dunia bisnis serta profesi auditor.

Kebutuhan terhadap jasa audit berawal dari semakin berkembangnya bentuk kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Bisnis yang langsung dikelola oleh pemilik dan berskala kecil, seperti perusahaan roti atau toko kelontong cenderung tidak memerlukan jasa audit. Jasa audit baru diperlukan ketika suatu entitas bisnis berbentuk perusahaan perseroan yang mempunyai banyak pemilik. Para pemilik dengan berbagai alasan kemudian bersepakat untuk memberikan kewenangan pengelolaan perusahaan pada sekelompok orang yang disebut dengan manajemen perusahaan. Tentu saja kewenangan yang diberikan oleh pemilik kepada manajemen disertai dengan tuntutan pemilik kepada manajemen untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan.

Para pemilik berharap bahwa manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dan indikator yang digunakan oleh pemilik adalah

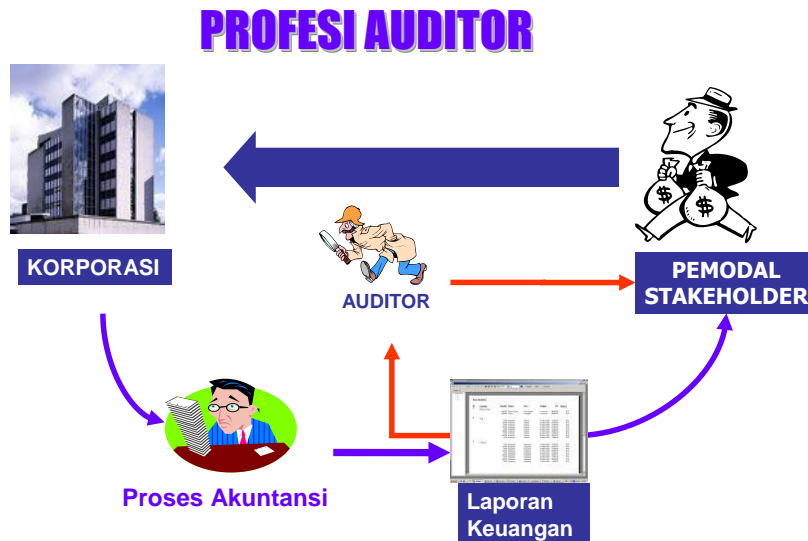
kenaikan aset perusahaan dan laba perusahaan secara berkelanjutan. Untuk mengetahui kedua indikator ini, tentu saja para pemilik tidak mungkin setiap harinya berada di perusahaan untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, perlu media yang digunakan sebagai alat komunikasi/alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik berupa laporan keuangan yang merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan, terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas. Dalam perkembangannya bukan hanya pemilik yang membutuhkan Laporan Keuangan, pihak lain seperti calon investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan dan pemerintah juga merupakan para pemakai laporan keuangan. Mereka sering disebut sebagai *stakeholders*, sementara pemilik disebut sebagai *shareholders* atau pemegang saham.

Apakah pemilik akan percaya penuh laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen? Jawabannya cenderung tidak. Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Prinsipal-Agen atau yang dikenal dengan *Agency Theory*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa Agen (Manajemen Perusahaan) mempunyai kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan Prinsipal (Pemilik), antara lain dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan mengenai renumerasi dan fasilitas yang berlebihan dan menguntungkan bagi manajemen serta tidak berorientasi pada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen juga mempunyai kecenderungan untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya untuk memperoleh bonus atau kompensasi dari peningkatan laba perusahaan. Hal ini disebabkan adanya *Asymmetry Information* antara Agen dan Prinsipal. Agen menguasai secara detail dan tidak terbatas atas informasi keuangan perusahaan, sementara pemilik hanya memiliki informasi yang sedikit berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Agency Theory* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Prinsipal memerlukan profesi yang dapat meyakinkan mereka dengan jaminan terbatas bahwa Laporan Keuangan yang disajikan oleh Agen telah sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia atau dikenal dengan *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) di Amerika. Profesi ini disebut sebagai Auditor dan kegiatan yang dilakukan oleh auditor untuk dapat menarik kesimpulan mengenai kesesuaian Laporan Keuangan dengan PABU disebut Audit yang dilaporkan dalam bentuk Laporan Hasil Audit.

Permasalahan berikutnya yang timbul adalah apakah Laporan Hasil Audit (LHA) yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan ekonomi? Syarat utama agar LHA berguna dalam pengambilan keputusan adalah LHA tersebut harus berkualitas yang dijamin oleh Standar auditing yang mengatur mengenai siapa yang dapat melakukan audit, bagaimana audit dilaksanakan dan bagaimana audit dilaporkan. Seorang auditor dikatakan profesional jika auditor tersebut dalam melaksanakan tugasnya memenuhi standar auditing sehingga dapat menghasilkan laporan yang bermutu dan dipercaya. Oleh karena itu, dalam makalah singkat ini, penulis ingin menjelaskan mengenai seluk beluk profesi auditor serta kiat menjadi auditor yang profesional sehingga Mahasiswa Jurusan Akuntansi dapat secara dini memahami mengenai profesi audit dan secara sadar menyiapkan dirinya untuk menjadi auditor yang profesional.

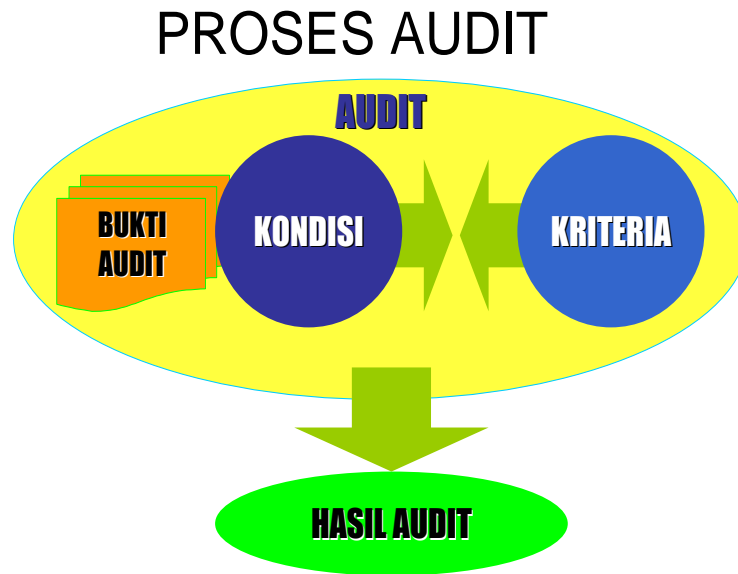
Gambar 1



2. Pengertian Audit

Audit secara umum didefinisikan sebagai evaluasi terhadap orang, organisasi, sistem, proses, proyek atau produk dengan menggunakan kriteria tertentu. Audit dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas informasi melalui pengumpulan bukti-bukti audit. Tujuan audit adalah memberikan opini terhadap orang/organisasi berdasarkan evaluasi atas pekerjaan berdasarkan pengujian.

Gambar 2



Arens et al (2003) menyatakan bahwa auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti terkait informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sementara itu, sejalan dengan Arens, Konrath (2002) melihat audit sebagai suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif penyajian manajemen. Konrath menambahkan mengenai perlunya hasil-hasil audit dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Jenis-jenis Audit

Arens et al (2004) menyebutkan tiga jenis Audit yang umum dilaksanakan. Ketiga jenis tersebut yaitu :

1) *Financial audit* (Audit atas Laporan Keuangan)

Audit atas laporan keuangan merupakan evaluasi atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen secara keseluruhan dibandingkan

dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Hasil audit atas laporan keuangan berupa opini auditor yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) dan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*).

(1) Wajar Tanpa Pengecualian

Opini ini diberikan karena auditor meyakini, berdasar bukti-bukti audit yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan yang material. Pendapat auditor ini dituangkan dalam laporan audit standar yang *unqualified*, yang juga disebut laporan standar bentuk pendek. Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut:

- Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan bahwa ketiga standar pelaksanaan kerja lapangan telah ditaati;
- Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja;
- Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang diterapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan;
- Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.

(2) Wajar Dengan Pengecualian

Opini diberikan karena meskipun ada kekeliruan, tetapi kesalahan atau kekeliruan tersebut secara keseluruhan tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan jika suatu kesalahan dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh mereka yang berkepentingan, namun keseluruhan laporan keuangan tetap tersaji dengan wajar, sehingga laporan keuangan tetap berguna. Misalnya, ada kesalahan dalam penyajian persediaan, namun akun lainnya seperti kas dan setara kas, piutang, aset tetap, dan akun lainnya telah disajikan secara wajar.

(3) Tidak Memberikan Pendapat

Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) diberikan dalam hal auditor tidak bisa meyakini apakah laporan keuangan benar atau salah. Hal ini terjadi karena auditor tidak dapat memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan untuk menyimpulkan dan menyatakan kewajaran laporan yang disajikan.

(4) Pendapat Tidak Wajar

Opini diberikan karena auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkannya, bahwa laporan keuangan mengandung banyak sekali kesalahan atau kekeliruan yang material. Artinya, laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar.

Pendapat ini diberikan jika kesalahan terjadi dalam jumlah yang sangat material sehingga kebenaran dari keseluruhan laporan keuangan diragukan karena dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan yang membuat keputusan berdasarkan kepada keseluruhan akun laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh, walaupun hanya akun persediaan yang salah, namun jika nilai kesalahannya sangatlah besar dibandingkan keseluruhan nilai total akun lainnya, maka kesalahan satu akun persediaan tersebut dianggap material.

2) **Audit Operasional** (*Operational/Management Audit*)

Pemeriksaan atas semua atau sebagian prosedur dan metode operasional suatu organisasi untuk menilai tingkat efisiensi, efektifitas, dan keekonomisan dari organisasi tersebut. Hasil dari audit operasional berupa rekomendasi-rekomendasi perbaikan bagi manajemen sehingga audit jenis ini lebih merupakan pemberian konsultasi kepada manajemen. Contoh dari audit jenis ini adalah audit pengadaan barang/jasa (*procurement audit*).

3) **Audit Ketaatan** (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan untuk mengetahui apakah prosedur dan aturan yang telah ditetapkan otoritas berwenang dan atau internal manajemen perusahaan ditaati oleh anggota organisasi auditan. Contoh dari audit ketaatan adalah ketaatan auditan dalam membayar pajak sesuai dengan ketentuan perundangan mengenai perpajakan.

4) **Audit Forensik**

Zysman (2002) mengemukakan bahwa audit forensik adalah pengujian atas bukti-bukti untuk suatu pernyataan yang tegas untuk menentukan hubungan bukti-bukti tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan menyajikannya secara tepat di pengadilan. ACFE (2006) memberikan definisi yang hampir sama, yaitu *Forensic Accounting* adalah penerapan keahlian akuntansi untuk memberikan informasi keuangan kuantitatif tentang berbagai kasus/masalah sebelum sidang pengadilan.

Dengan kata lain, audit forensik merupakan audit yang meliputi proses pencarian, penemuan dan pengumpulan bukti-bukti keuangan secara sistematis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk membuktikan dugaan fraud dalam rangka proses penuntutan di pengadilan. Jenis audit ini sangat penting dalam mengungkapkan kasus-kasus penyimpangan yang terjadi pada entitas pemerintah maupun swasta.

4. Standar Auditing

Standar auditing berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan (SPAP, 1994). Auditor independen bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan oleh lembaga profesi akuntan (di Indonesia adalah IAI) dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, kantor akuntan publik harus membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang kesesuaian penugasan audit dengan standar auditing yang ditetapkan oleh lembaga profesi akuntan.

Standar auditing terdiri dari:

1) Standar Umum

Standar ini mengatur mengenai keahlian, pelatihan berkelanjutan, independensi dan kemahiran profesional auditor.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

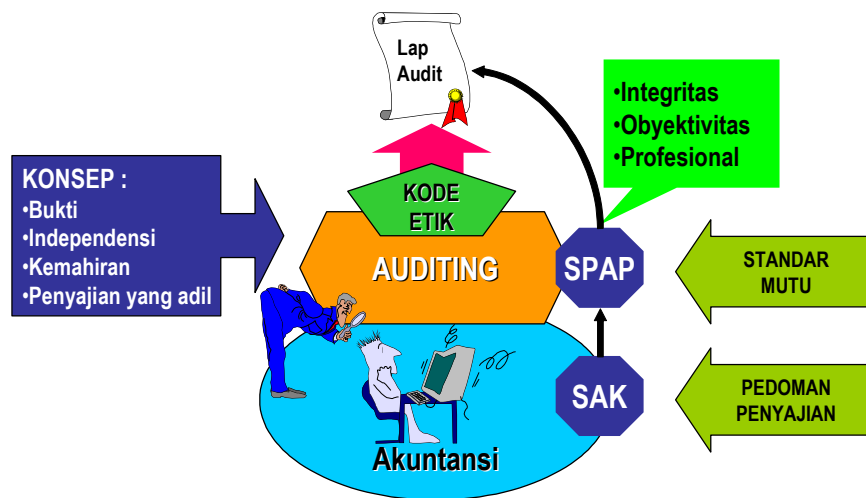
Standar ini mengatur mengenai proses pekerjaan lapangan pada saat melakukan audit yang meliputi perencanaan, supervisi, pemahaman atas pengendalian intern serta teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan bukti audit kompeten yang cukup.

3) Standar Pelaporan

Standar ini mengatur pernyataan pendapat akuntan, konsistensi penerapan prinsip-prinsip akuntansi dan pengungkapan informatif laporan keuangan.

Gambar 3

STANDAR & KODE ETIK AUDITOR



5. Kiat Menjadi Auditor Profesional

Arens et al (2003) menyatakan bahwa audit dilakukan oleh orang yang kompeten, independen dan obyektif atau disebut sebagai auditor. Berdasarkan kelompok atau pelaksana audit, auditor dibagi 3 jenis yaitu:

- 1) Auditor ekstern/*independent* bekerja untuk kantor akuntan publik yang statusnya diluar struktur perusahaan yang mereka audit. Pada umumnya, auditor ekstern menghasilkan Laporan Hasil Audit atas Laporan Keuangan;
- 2) Auditor intern bekerja untuk perusahaan yang mereka audit. Laporan Hasil Audit Operasional/Manajemen umumnya berguna bagi manajemen perusahaan yang diaudit dalam melakukan perbaikan kinerja perusahaan. Oleh karena itu tugas internal auditor biasanya adalah audit operasional/manajemen;

- 3) Auditor Pemerintah yaitu auditor yang bekerja untuk kepentingan pemerintah, misalnya di bidang perpajakan atau audit terhadap dana-dana yang bersumber dari pemerintah.

Seorang auditor dikatakan profesional jika dalam bekerja selalu berpedoman pada Standar Audit. Dalam standar umum khususnya disebutkan bahwa auditor harus ahli, trampil dan mempunyai kehati-hatian profesional serta tidak memihak yang pada akhirnya akan merugikan salah satu pihak yang berkepentingan. Auditor yang profesional akan merencanakan audit sebaik-baiknya, mempertimbangkan risiko yang timbul dan melakukan pengumpulan serta pengujian bukti secara cermat. Jika seluruh proses dilalui sesuai dengan standar, maka hampir dapat dipastikan bahwa Laporan Hasil Audit yang dihasilkan akan dapat dipertanggungjawabkan secara profesi.

Tentu saja untuk menjadi seorang auditor profesional tidak seperti membalikan telapak tangan, tetapi melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Saran berikut ini diharapkan dapat menjadikan seseorang dapat menjadi auditor yang profesional:

- 1) Memupuk sejak dini sifat/sikap positif, seperti jujur, rasa ingin tahu yang tinggi, tidak cepat merasa puas dan etika yang tinggi.
- 2) Pendidikan formal berkelanjutan, terutama untuk mendapatkan konsep-konsep dasar akuntansi dan auditing.
- 3) Pendidikan dan latihan profesi berkelanjutan untuk memperoleh sertifikat auditor dan mengembangkan kemampuan teknis dan komunikasi serta pengetahuan mengenai isu terkini di bidang akuntansi dan auditing.

*) Guru Besar dalam Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan



DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., Elder, R. J., dan Beasley, M. S. (2003). *Auditing and Assurance Service – An Integrated Approach*, 9th ed. Prentice Hall. New Jersey
- Association of Certified Fraud Examiners, *Fraud Examiners Manual*, 2006 Edition.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994), *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Konrath, L. F. (2002). *Auditing Concepts and Applications-A Risk Analysis Approach*. 5th ed. West Publishing Company
- Zysman, Alan (2001). *Forensic Accounting Demystified*. Ontario, Canada: Zysman Forensic Accounting Inc